

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anemia suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologi tubuh. Anemia pada wanita usia subur merupakan tantangan di bidang kesehatan reproduksi. Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin, hitung eritrosit, dan hematokrit sehingga jumlah eritrosit dan/atau kadar hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin kurang dari 11,5 g/dl pada wanita dewasa (Simanungkalit & Simarmata, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) hampir seperlima penduduk dunia terdiri dari remaja berusia 10-19 tahun, dan 900 juta di antaranya tinggal di negara berkembang. Data di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 15% penduduknya terdiri dari generasi muda berusia 10 hingga 19 tahun, dan jumlah tersebut generasi muda berusia 10 hingga 24 tahun di Indonesia meningkat menjadi 63 juta atau sekitar 27% dari total penduduk. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami permasalahan anemia pada remaja (Cahyati, 2020).

Masa remaja adalah individu yang berada pada usia antara anak-anak dan orang dewasa. Perubahan fisik karena pertumbuhan pada usia remaja berpengaruh pada status kesehatan dan gizi remaja putri. Perilaku makan remaja putri dalam masa mencari identitas diri agar dapat diterima teman sebaya dan mulai tertarik pada lawan jenis sehingga sangat menjaga penampilan. Hal ini berpengaruh pada

pola makan, pemilihan bahan makanan serta frekuensi makan. Remaja putri takut gemuk sehingga menyukai makanan siap saji, suka ngemil dan menghindari sayuran dan buah (Sulistyoningsih, 2019).

Prevalensi Anemia pada remaja putri berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023, cakupan konsumsi TTD menunjukkan peningkatan, namun masih ada tantangan dalam memastikan remaja putri mengkonsumsi TTD secara teratur dan sesuai dosis yang direkomendasikan Cakupan Konsumsi TTD Berdasarkan SKI 2023, dari 78.2% remaja putri yang mendapatkan TTD, hanya 2,1% yang mengkonsumsinya  $\geq 52$  butir dalam setahun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran namun masih perlu ditingkatkan lebih lanjut, angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan data sebelumnya pada Riskesdas 2018, di mana prevalensinya adalah 48.9% (SKI, 2023).

Upaya Pemerintah Indonesia untuk mengurangi anemia salah satunya adalah dengan pemberian tablet tambah darah (Fe) awalnya program pemberian pemberian suplementasi besi direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) kepada ibu hamil, namun seiring berjalannya waktu sasaran program ditambah menjadi remaja putri. Cakupan remaja putri yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) yaitu sebesar 76,2% dan yang tidak mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) yaitu sebesar 23,8%. Remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) <52 butir yaitu sebesar 98,6% sedangkan yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) >52 butir yaitu hanya sebesar 1,4% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Penyebab terjadinya anemia antara lain asupan yang tidak adekuat, hilangnya sel darah merah yang di sebabkan oleh trauma, infeksi, perdarahan kronis

menstruasi, dan penurunan atau kelainan pembentukan sel. Asupan zat besi penyebab anemia yang mencapai persentasi sekitar 85,5% yang ditandai dengan adanya gangguan sintesis hemoglobin. Di Indonesia banyak remaja yang tidak membiasakan sarapan dan kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi mencapai 50%, oleh sebab itu remaja di Indonesia mudah menderita anemia (Yulaeka, 2020).

Salah satu cara penanganan Anemia yang bisa dilakukan adalah dengan pemberian tablet tambah darah (Fe) awalnya program pemberian suplementasi besi direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) kepada ibu hamil, namun seiring berjalannya waktu sasaran program ditambah menjadi remaja putri (Kemenkes 2019).

Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran atau kesegaran tubuh berkurang, semangat belajar atau prestasi menurun. Dampak rendahnya status besi (Fe) dapat mengakibatkan anemia dengan gejala pucat, lesu atau lelah, sesak nafas dan kurang nafsu makan serta gangguan pertumbuhan. Beberapa dampak langsung yang terjadi pada Tahun 2023 remaja putri yang terkena anemia adalah sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi pucat, lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai dan juga berdampak jangka panjang karena perempuan nantinya akan hamil dan memiliki anak, pada masa hamil remaja yang sudah menderita anemia akan lebih parah anemianya saat hamil karena masa hamil membutuhkan gizi yang lebih banyak lagi, jika tidak ditanganinya maka akan berdampak buruk pada ibu dan bayinya (Apriyanti, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kejadian anemia, anemia juga dapat terjadi dikarenakan pengetahuan dan sikap yang kurang baik remaja putri dalam mencegah terjadinya anemia terutama konsumsi tablet tambah darah. Remaja putri yang mengalami anemia dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti melemahnya sistem kekebalan tubuh yang membuat lebih rentan terhadap penyakit dan menurunnya prestasi akademik. Remaja putri dengan anemia akan menjadi kurang fit. Selain itu kekurangan zat besi pada masa ini akan menghambat seseorang untuk mencapai tinggi badan idealnya. Faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya, kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya konsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain yang dapat mengganggu penyerapan zat besi tersebut (Briawan, 2020).

Berdasarkan hasil data yang terjadi bahwa pada tahun 2019, dengan Penelitian yang di lakukan oleh (Sri M, tahun 2022) menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi anemia adalah pengetahuan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang anemia yang baik cenderung memiliki resiko lebih rendah terkena anemia. Sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang anemia kurang, cenderung beresiko lebih tinggi untuk terkena anemia. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan resiko kejadian anemia pada remaja putri. Sejalan dengan penelitian Menurut Hasil penelitian Mariana dan Khafidhoh (2019) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya anemia pada remaja dikarenakan pola makan yang tidak teratur, pantangan makan makanan berprotein,

tidak suka mengonsumsi sayuran, kebiasaan makan *fast food* dan *junk food*. Keadaan ini yang dapat menyebabkan remaja menjadi anemia. selain itu penyebab anemia pada remaja status kesehatan yang kurang baik, status gizi, infeksi parasit dan pengetahuan yang kurang tentang anemia.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik (motivasi yang muncul dari diri sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain). Pengetahuan remaja putri tentang anemia sering diabaikan sehingga hal ini berdampak pada terjadinya anemia. Pengetahuan tentang anemia yang kurang pada remaja putri, menyebabkan remaja putri melakukan kebiasaan makan yang salah yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada remaja putri (Rotua, 2021).

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja putri. Apabila tersebut tidak segera ditangani maka dampaknya akan berakibat pada remaja khususnya wanita akan mengganggu konsentrasi belajar siswi di sekolah akan berdampak pada Kesehatan Reproduksi remaja putri, peran edukator diperlukan untuk mengetahui tablet tambah darah (TTD) untuk meningkatkan sel darah merah dalam tubuh dan mencegah terjadinya anemia. Variabel-variabel yang terkait adalah pengetahuan remaja, sikap remaja, pendapatan orangtua, pola makan seimbang, dan asupan suplemen zat besi.

Dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta Tahun 2024”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian “Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi anemia remaja putri dalam terjadinya anemia ?”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pada remaja putri berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap remaja, pola makan, pendapatan keluarga dan konsumsi tablet fe di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 3) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 4) Mengetahui hubungan sikap remaja dan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 5) Mengetahui hubungan pola makan dan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 6) Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta tahun 2024
- 7) Mengetahui hubungan konsumsi tablet fe dan anemia pada remaja putri

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis diharapkan mampu menjadi alasan untuk menambah dan meningkatkan alasan keilmuan dan memberikan informasi guna pembangunan ilmu pengetahuan khususnya kebidanan, komunitas agar dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat bagi Instansi**

Sebagai bahan masukan dan bahan bacaan di SMPN 2 Jakarta agar dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri di SMPN Jakarta tahun 2024.

### **1.4.3. Manfaat bagi Remaja Putri**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi remaja putri dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyebab anemia.

